

Makna Perjanjian Pernikahan Kristen dan Implikasinya Terhadap Transformasi Budaya Pernikahan Adat Sumba di Lingkungan Gereja Bethel Indonesia Waikabubak

Angeline Roesdiyono⁽¹⁾ Sjanette Eveline⁽²⁾ Juanda⁽³⁾

Sekolah Tinggi Teologi Adhi Wacana Surabaya⁽¹⁾⁽²⁾

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya

Email: angelineroesdiyono@gmail.com

Abstrak

This study aims to examine the theological concept of the marriage covenant in the Christian faith based on the Bible and its relevance to Sumbanese traditional wedding practices. The marriage covenant in Christianity is understood as a sacred bond that reflects the relationship between Christ and His congregation. This study aims to understand the theological and spiritual foundations of the Christian marriage covenant and assess how these principles can be integrated or interact with Sumbanese traditional wedding practices within the local cultural context. This study uses a qualitative approach with a case study method, involving five key informants: a pastor, a council member, two Christian couples married in traditional and church marriages, and one Christian couple about to marry. This approach allows for in-depth exploration of their experiences, understandings, and perspectives on the meaning of the marriage covenant from both perspectives. The results of this study indicate that the marriage covenant in the Christian faith emphasizes the dimensions of sacredness, fidelity, and mutual responsibility between husband and wife as a reflection of Christ's love for His congregation. On the other hand, Sumbanese traditional weddings are rich in cultural symbols that bind two extended families, but do not fully embody Christian spiritual values. Therefore, cultural transformation through a theological approach is essential to ensure that traditional wedding practices do not conflict with the values of the Christian faith. This research contributes to Christian families, churches, and indigenous communities in building a more integrative understanding between God's word and local cultural richness.

Kata kunci: Christian Marriage Covenant, Traditional Wedding, Sumbanese Culture, Cultural Transformation, Inculturation

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep teologis perjanjian pernikahan dalam iman Kristen berdasarkan Alkitab dan relevansinya terhadap praktik pernikahan adat Sumba. Perjanjian pernikahan dalam Kekristenan dipahami sebagai ikatan kudus yang mencerminkan relasi antara Kristus dan

jemaat-Nya. Untuk memahami dasar teologis dan spiritual dari perjanjian pernikahan Kristen, serta menilai bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diintegrasikan atau berinteraksi dengan praktik pernikahan adat Sumba dalam konteks budaya lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang melibatkan lima informan kunci, yaitu seorang pendeta, seorang majelis, dua pasangan Kristen yang menikah secara adat dan gerejawi dan satu pasangan Kristen yang akan menikah. Pendekatan ini memungkinkan penelusuran yang mendalam terhadap pengalaman, pemahaman, dan pandangan mereka mengenai makna perjanjian pernikahan dalam kedua perspektif tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perjanjian pernikahan dalam iman Kristen menekankan dimensi kesakralan, kesetiaan, dan tanggung jawab timbal balik antara suami dan istri sebagai cerminan kasih Kristus kepada jemaat-Nya. Di sisi lain, pernikahan adat Sumba sarat akan simbol budaya yang mengikat dua keluarga besar, namun belum sepenuhnya mengandung nilai-nilai spiritual Kristen. Karena itu, transformasi budaya melalui pendekatan teologis menjadi penting agar praktik pernikahan adat tidak bertentangan dengan nilai-nilai iman Kristen. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi keluarga Kristen, gereja, dan komunitas adat dalam membangun pemahaman yang lebih integratif antara firman Tuhan dan kekayaan budaya lokal.

Keywords: Perjanjian Pernikahan Kristen, Pernikahan Adat, Budaya Sumba, Transformasi Budaya, Inkulturasi.

Pendahuluan

Indonesia Pernikahan Kristen didasarkan pada prinsip spiritual dan etis yang tinggi, termasuk nilai-nilai kesetiaan, komitmen timbal balik, dan tanggung jawab moral di hadapan Tuhan. Alkitab menekankan bahwa pernikahan adalah rancangan Allah sejak penciptaan (Kej. 2:18, 24), sebuah kesatuan yang tak terpisahkan (Mrk. 10:9), dan tempat di mana kemuliaan Allah seharusnya dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari pasangan suami istri.¹ Oleh karena itu, pemberkatan nikah di gereja dianggap mutlak bagi orang percaya sebagai bentuk pengakuan akan otoritas Allah atas pernikahan tersebut.² Hal ini berbeda dengan pernikahan yang ada di pulau Sumba tidak hanya berbicara mengenai iman Kristen tetapi justru pengaruh adat yang mempengaruhi lebih kuat dan utama. Pernikahan di pulau Sumba merupakan suatu tradisi yang mengandung makna dan simbolisme yang mencerminkan keunikan budaya di Sumba, Nusa Tenggara Timur. Setiap proses pernikahan adat di pulau Sumba mengandung hal-hal adat serta sejarah yang sudah dipertahankan secara turun menurun.

Dalam konteks masyarakat adat seperti di Pulau Sumba, Nusa Tenggara Timur, terdapat sistem dan praktik pernikahan adat yang telah berlangsung turun-temurun dan sangat dijunjung tinggi. Salah satu elemen sentral dalam pernikahan adat Sumba adalah sistem pembayaran belis (mahar) yang melibatkan hewan-hewan bernilai tinggi seperti kerbau, kuda, atau sapi sebagai simbol kesepakatan dan penghormatan antar keluarga; proses belis juga diikuti dengan ritual pemotongan hewan kurban yang berfungsi sebagai bentuk persembahan dan rasa syukur kepada roh nenek moyang.³ Setelah proses adat ini

¹Andreas J. Köstenberger dan David W. Jones, *God, Marriage, and Family: Rebuilding the Biblical Foundation*, ed. ke-2 (Wheaton: Crossway, 2010), 29–31.

²Köstenberger dan Jones, *God, Marriage, and Family*, 29.

³Dony Kleden, "Belis dan Harga Seorang Perempuan Sumba (Perkawinan Adat Suku Wewewa, Sumba Barat Daya, NTT)," *Studi Budaya Nusantara* 1, no. 1 (2017): 24–34, <https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2017.001.01.03>.

selesai, maka pasangan dianggap sah sebagai suami istri, termasuk diperbolehkannya hubungan suami istri secara seksual, meskipun belum ada pemberkatan nikah secara gerejawi.⁴ Hal ini mengakibatkan timbulnya ketegangan antara ajaran iman Kristen tentang pernikahan sebagai perjanjian kudus dengan realitas budaya lokal yang menempatkan adat sebagai landasan utama. Tidak jarang, pasangan Kristen di Sumba menunda atau bahkan tidak melaksanakan pemberkatan nikah di gereja, dan ketika dilakukan pun sering kali dalam bentuk “pemberkatan susulan” atau “perbaikan nikah”, yang dimaklumi sebagai kelaziman oleh masyarakat maupun sebagian gereja lokal.⁵

Situasi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk menggali lebih dalam tentang konsep teologis perjanjian pernikahan dalam iman Kristen berdasarkan Alkitab, mengeksplorasi dimensi spiritual dan etis dari perjanjian tersebut, serta menelaah praktik pernikahan adat Sumba secara kontekstual dan perbandingannya dengan ajaran Kristen. Penelitian ini penting untuk menjembatani ketegangan antara iman dan budaya, serta menawarkan pemahaman yang teologis, relevan, dan transformatif dalam konteks kehidupan pernikahan umat Kristen di Sumba dan Indonesia secara umum.⁶

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena adanya hal-hal yang bertentangan dengan firman Tuhan. Oleh sebab itu, penelitian ini akan menggali makna perjanjian pernikahan Kristen dan implikasinya terhadap transformasi budaya pernikahan adat Sumba di lingkungan Gereja Bethel Indonesia Waikabubak yang tidak hanya relevan secara teologis dan praktis, tetapi juga berkontribusi bagi gereja-gereja lokal dalam membangun pemahaman yang kokoh, kontekstual, dan transformatif tentang pernikahan Kristen di tengah realitas budaya yang pluralistik dan dinamis.

Tujuan dari penelitian adalah: Satu. Untuk memahami dan menguraikan konsep perjanjian pernikahan dalam iman Kristen secara teologis berdasarkan ajaran Alkitab. Dua. Untuk menjelaskan makna dan kekuatan perjanjian pernikahan Kristen serta implikasinya terhadap tanggung jawab suami dan istri dalam kehidupan pernikahan. Tiga. Untuk menganalisis bentuk dan makna pernikahan adat Sumba serta memberi pengertian kepada gereja terhadap pemberkatan nikah yang mengakomodasi unsur-unsur adat tersebut dalam terang iman Kristen.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif lapangan melalui wawancara dengan lima orang informan. Pertama, mereka yang lahir dan besar serta berasal dari suku Sumba asli yang berada di Waikabubak. Kedua, mereka yang mengerti dan memahami adat belis Sumba. Ketiga, mereka yang merupakan tokoh agama, hamba Tuhan yang melayani lebih dari 20 tahun di Sumba. Keempat, mereka yang sudah melakukan pernikahan secara Kristiani selama lebih dari 10 tahun.

Tiga pertanyaan yang dikaji: Pertama. Bagaimana konsep perjanjian pernikahan dalam iman Kristen dipahami secara teologis dan berdasarkan Alkitab? Kedua. Apa makna dan kekuatan perjanjian pernikahan dalam iman Kristen, serta bagaimana hal itu

⁴M. T. Ama, Asmirah, dan A. Burchanuddin, "Pergeseran Makna Tradisi Belis (Mas Kawin) dalam Perkawinan Masyarakat Desa Wee Baghe Kabupaten Sumba Barat Daya," *Jurnal Sosiologi Kontemporer* 2, no. 1 (2022): 1–15, <https://doi.org/10.56326/jsk.v2i1.1531>.

⁵Johanis Putratama Kamuri dan Grace Mariany Toumeluk, "Tinjauan Teologis terhadap Tradisi Kawin Tangkap di Pulau Sumba–Nusa Tenggara Timur," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 176–198.

⁶Y. L. Wora dan W. Pratama, "Pergeseran Makna Belis dalam Perkawinan Masyarakat Sumba," *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Katolik Widya Mandira* (2021): 18.

memengaruhi tanggung jawab suami dan istri dalam kehidupan pernikahan? Ketiga. Bagaimana pernikahan adat Sumba dipahami dalam kaitannya dengan pernikahan Kristen, dan bagaimana sikap gereja terhadap pemberkatan nikah yang mengakomodasi unsur adat tersebut?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pernikahan Kristen

Pernikahan merupakan suatu wadah ilahi yang dirancang dan dibuat oleh Allah sendiri. Kejadian 1:27–28 menunjukkan bahwa Allah sendiri yang bertindak aktif dalam merancang dan mempersatukan manusia yakni laki-laki dan perempuan dan memberkati mereka menjadi satu keluarga. Efesus 5:31 berbunyi, “Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging.” Paulus mengutip pernyataan ini dari Kejadian 2:24, yang menurut Francis Foulkes merupakan pernyataan fundamental mengenai rencana Tuhan bagi pernikahan.⁷ F.F. Bruce menambahkan bahwa pernyataan ini menunjukkan bahwa pernikahan adalah sebuah persatuan seumur hidup, dan Paulus mengutipnya untuk menekankan kesatuan vital yang tercipta dalam ikatan pernikahan.⁸

Paulus mengingatkan suami istri akan perjanjian pernikahan mereka dalam Efesus 5:31. Foulkes mencatat bahwa pernikahan mengikat seorang laki-laki dan perempuan dengan ikatan baru yang melampaui ikatan mereka sebelumnya dengan orang tua mereka.⁹ Ia juga mengamati bahwa pengutipan Kejadian 2:24 menunjukkan adanya ikatan hidup yang berkomitmen dalam kasih antara Kristus dan Gereja, yang diterjemahkan menjadi sebuah bahasa perjanjian dalam Efesus 5.¹⁰

Paulus menyatakan bahwa ayat ini mengandung rahasia yang agung. Westcott menyatakan bahwa kesatuan antara suami dan istri mencerminkan kesatuan antara Kristus dan Gereja.¹¹ Penggunaan istilah “rahasia” dalam Efesus 5:32, menurut Barth, merujuk pada pengetahuan yang diungkapkan dalam konteks perjanjian ilahi yang menghubungkan pasangan manusia dengan relasi Kristus dan Gereja.¹²

Dalam pandangan Barth, kata “ini” dalam Efesus 5:32 merujuk pada pernyataan Kejadian 2:24 dan menggambarkan hubungan yang mendalam antara Kristus dan Gereja. Paulus berusaha untuk mengungkapkan bahwa pernikahan manusia adalah sebuah cermin yang menunjukkan hubungan Kristus dan jemaat-Nya.¹³

Dengan demikian, Efesus 5:31–32 tidak hanya merupakan instruksi mengenai pernikahan, tetapi juga menyatakan bahwa pernikahan Kristen harus mencerminkan dan menyatakan relasi Kristus dengan Gereja sebagai rahasia yang agung.¹⁴

⁷Francis Foulkes, *The Epistle of Paul to the Ephesians: An Introduction and Commentary* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1963), 162.

⁸F. F. Bruce, *The Epistle to the Ephesians: A Verse-by-Verse Exposition* (Westwood, NJ: Fleming H. Revell, 1961), 74.

⁹Foulkes, *The Epistle of Paul to the Ephesians*, 162.

¹⁰Foulkes, *The Epistle of Paul to the Ephesians*, 162–163.

¹¹B. F. Westcott, *Saint Paul's Epistle to the Ephesians: The Greek Text with Notes and Additions* (London: Macmillan and Co., 1890), 86.

¹²Markus Barth, *Ephesians 4–6: A New Translation with Introduction and Commentary*, Anchor Bible 34A (Garden City, NY: Doubleday, 1974), 641.

¹³Barth, *Ephesians 4–6*, 641.

¹⁴Foulkes, *The Epistle of Paul to the Ephesians*, 163.

Pernikahan Adat Sumba

Adat merupakan seperangkat norma atau aturan yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat secara turun-temurun. Menurut Koentjaraningrat, adat istiadat adalah sistem nilai dan aturan-aturan tidak tertulis yang dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, mencakup berbagai aspek kehidupan termasuk pernikahan, kelahiran, kematian, serta hubungan sosial lainnya.¹⁵

Pernikahan adat umumnya melalui tahapan-tahapan tertentu yang mencerminkan nilai-nilai budaya seperti penghormatan, tanggung jawab sosial, serta pelestarian hubungan antar-keluarga. Menurut Kleden, pernikahan adat Sumba terdiri dari beberapa tahap, yaitu tahap perkenalan, masuk minta (*ketene katonga*), dan tahap pindah (*dikki*).¹⁶

Tahap Pertama: Pematangan Hubungan & Peminangan

Pernikahan dalam budaya masyarakat Sumba merupakan proses sosial dan kultural yang sangat sakral serta melibatkan komunitas dalam ikatan kekerabatan yang luas. Tahapan pematangan hubungan dan peminangan bukan hanya bersifat pribadi antara dua individu yang akan menikah, tetapi juga merupakan bagian dari hubungan kolektif antara dua keluarga besar yang akan dipersatukan melalui ikatan pernikahan.

Hubungan pertemanan atau kedekatan antara laki-laki dan perempuan diawasi secara adat. Orang tua dan keluarga dari kedua belah pihak memiliki peran penting dalam memantau perkembangan hubungan tersebut agar tetap berada dalam koridor norma budaya dan kesopanan adat Sumba.¹⁷

Jika hubungan dianggap sudah cukup matang, maka pihak laki-laki akan mengutus perwakilan keluarga untuk menyampaikan maksud melamar secara resmi. Proses ini disebut dengan *pamejilima*, yaitu permintaan dari pihak keluarga laki-laki kepada pihak keluarga perempuan sebagai tanda awal keseriusan dalam menjalin relasi kekeluargaan.¹⁸ Keluarga laki-laki akan membawa sebuah parang dan seekor kuda sebagai tanda akan adanya perkawinan, dan pihak perempuan akan membalas dengan sepasang kain dan sarung.¹⁹

Pembicaraan utama dalam tahapan ini adalah mengenai belis, yaitu mahar adat yang harus diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Belis bukan sekadar bentuk transaksi atau pembayaran, tetapi merupakan pengakuan atas nilai perempuan sebagai pribadi yang memiliki martabat serta bentuk penghargaan terhadap keluarga besar yang telah membesarkan dan memeliharanya. Jumlah dan jenis belis ditentukan melalui musyawarah antara dua keluarga, dengan mempertimbangkan status sosial, garis keturunan, serta adat lokal yang berlaku.²⁰

Melalui proses peminangan ini, masyarakat Sumba mengaktualisasikan nilai-nilai sosial seperti rasa hormat, tanggung jawab, dan kebersamaan, yang menunjukkan bahwa pernikahan bukan hanya bersifat pribadi, tetapi merupakan peristiwa sosial yang menyatukan dua keluarga besar dalam ikatan yang kokoh.

¹⁵Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, ed. revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 70.

¹⁶Kleden, "Belis dan Harga Seorang Perempuan Sumba," 24–27.

¹⁷L. W. Yanuarius dan P. Wahyu, "Pergeseran Makna Belis dalam Masyarakat Sumba di Kota Kupang," *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2020): 69.

¹⁸Yanuarius dan Wahyu, "Pergeseran Makna Belis," 70.

¹⁹Kleden, "Belis dan Harga Seorang Perempuan Sumba," 27.

²⁰Yanuarius dan Wahyu, "Pergeseran Makna Belis," 70.

Tahap Dua: Mahar Adat

Belis, atau yang dikenal dengan istilah mahar adat, merupakan salah satu elemen penting dalam budaya Sumba. Biasanya, belis diberikan dalam bentuk barang-barang berharga seperti kuda, kerbau, atau emas. Belis berfungsi sebagai simbol penghormatan dan penghargaan kepada keluarga pihak perempuan, mencerminkan status sosial dan kekayaan keluarga perempuan.

Kuda memiliki nilai yang sangat signifikan dalam masyarakat Sumba sebagai simbol status dan kekayaan. Pemberian kuda sebagai belis melambangkan keberanian, keperkasaan, dan kehormatan nilai-nilai yang sangat dihargai dalam budaya Sumba. Semakin banyak jumlah kuda yang diberikan sebagai belis, semakin tinggi pula penghargaan yang diberikan kepada keluarga pihak perempuan.²¹

Belis bukan hanya sekadar kewajiban adat atau kewajiban material dalam pernikahan, tetapi merupakan cerminan dari rasa hormat, pengakuan status, serta pemeliharaan nilai-nilai kekeluargaan yang telah ada dalam budaya Sumba selama berabad-abad.

Penyerahan belis dilakukan di hadapan para tokoh adat yang berfungsi sebagai saksi dan pihak yang memberikan restu kepada pernikahan. Dalam budaya Sumba, kehadiran tokoh adat sangat vital karena mereka dipercaya memiliki kewenangan untuk memastikan bahwa setiap langkah dalam prosesi adat dilaksanakan sesuai dengan aturan dan tata cara yang berlaku.²²

Upacara penyerahan belis seringkali diiringi dengan berbagai ritual adat, yang dapat mencakup doa kepada leluhur dan permohonan restu. Proses ini juga diikuti dengan ritual pemotongan hewan kurban, seperti ayam atau kerbau, yang berfungsi sebagai bentuk persembahan dan rasa syukur kepada roh nenek moyang.²³

Selain tarian dan upacara, nyanyian pujian adat juga menjadi bagian integral dari perayaan pernikahan. Lagu-lagu yang dinyanyikan biasanya mengandung lirik yang menghormati leluhur, mendoakan kebahagiaan bagi pasangan pengantin, dan mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan atas keberhasilan penyatuan keluarga.²⁴

Tahap Ketiga: Tahap Pindah Rumah (Dikki)

Setelah proses penyerahan belis dan upacara adat selesai, maka perempuan yang menikah secara adat akan berpindah ke lingkungan suami, yang sering kali mengikuti sistem patrilineal. Sistem ini berarti bahwa garis keturunan dan identitas keluarga mengikuti pihak suami, sehingga perempuan tersebut akan menjadi bagian dari keluarga besar suami. Pernikahan adat tidak hanya berfungsi sebagai ikatan pribadi, tetapi juga sebagai peristiwa yang memperkuat hubungan antara dua keluarga besar.²⁵

Pada tahap ini pihak pria akan membawa hewan-hewan yang telah disepakati, parang, tombak dan mamoli, sedangkan pihak keluarga perempuan akan membalasnya dengan memberikan beberapa pasang kain sarung dan seekor babi. Pihak perempuan akan dibekali dengan peralatan rumah tangga, tempat tidur, lemari, piring, sendok, serta seekor babi besar yang masih hidup, seekor babi yang sudah mati, kuda tunggang (*dara*

²¹Ama, Asmirah, dan Burchanuddin, "Pergeseran Makna Tradisi Belis," 5.

²²Kleden, "Belis dan Harga Seorang Perempuan Sumba," 28.

²³Kleden, "Belis dan Harga Seorang Perempuan Sumba," 29–30.

²⁴Ama, Asmirah, dan Burchanuddin, "Pergeseran Makna Tradisi Belis," 7.

²⁵Ama, Asmirah, dan Burchanuddin, "Pergeseran Makna Tradisi Belis," 10.

pakalete), dan gelang (*lele*). Dalam arti ini, secara adat hubungan kedua orang itu sah sebagai suami istri.²⁶

Tinjauan Teologis Pernikahan Adat Sumba

Pernikahan dalam budaya Sumba merupakan bagian dari proses sosial dan budaya yang mencakup dimensi spiritual yang sangat penting. Dari sudut pandang teologi Kristen, beberapa elemen ini dapat diadopsi dan diterima, namun ada pula unsur-unsur yang perlu diwaspadai, terutama ketika bertentangan dengan prinsip-prinsip Alkitab.

Aspek Yang Bisa Diadopsi Dalam Pernikahan Kristen

Penghargaan terhadap Keluarga: Salah satu aspek yang dapat diadopsi dalam iman Kristen adalah penghargaan terhadap keluarga besar yang terlibat dalam pernikahan. Dalam pandangan Kristen, pernikahan adalah penyatuan dua individu dalam Kristus yang mempengaruhi tidak hanya hubungan pribadi tetapi juga hubungan antar keluarga (Ef. 5:31-32).

Pentingnya Kasih dan Tanggung Jawab: Nilai kasih dan tanggung jawab yang ditekankan dalam pemberian belis dapat diadaptasi dalam iman Kristen sebagai cerminan kasih Kristus yang mengorbankan dirinya untuk gereja-Nya (Ef. 5:25).

Kesetaraan dalam Pernikahan: Pernikahan harus mengutamakan kesetaraan, sebagaimana ditegaskan dalam Galatia 3:28 yang mengatakan bahwa di dalam Kristus tidak ada perbedaan antara pria dan wanita.

Aspek Yang Perlu Diwaspadai Dalam Konteks Kristen

Pergeseran Makna Belis: Ketika belis berubah menjadi transaksi material dan simbol status sosial, hal ini bertentangan dengan prinsip Alkitab tentang kasih yang tidak bersyarat (1 Kor. 13:4-7).

Penyembahan Leluhur dan Pengorbanan Hewan: Ritual doa kepada leluhur dan pemotongan hewan sebagai persembahan bertentangan dengan perintah pertama dalam Dekalog (Kel. 20:3) dan tidak sesuai dengan pengorbanan Kristus yang satu-satunya cukup untuk menebus dosa umat manusia (Ibr. 10:10).

Sistem Patrilineal dan Ketidaksetaraan Gender: Praktik patrilineal dapat menimbulkan ketidaksetaraan dalam pernikahan. Dalam iman Kristen, pria dan wanita diciptakan setara di hadapan Allah (Kej. 1:27) dan pernikahan adalah kemitraan yang saling menguntungkan dan mendukung (Ef. 5:21).

Pergeseran Makna Sosio-Kultural & Teologis

Belis merupakan salah satu unsur penting dalam sistem perkawinan adat masyarakat Sumba, Nusa Tenggara Timur. Dalam konteks kekinian, belis mengalami pergeseran makna akibat pengaruh globalisasi, modernisasi, dan pertumbuhan iman Kristen di tengah masyarakat Sumba.

Secara tradisional, belis dalam masyarakat Sumba dipahami sebagai bentuk penghormatan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan dan keluarganya. Belis bukanlah transaksi jual beli, melainkan simbol pengikat antara dua belah pihak yang membentuk ikatan kekeluargaan yang baru. Pemberian belis juga memiliki nilai spiritual, sebagai bentuk berkat dan restu dari leluhur atas hubungan suami istri yang akan dibentuk.²⁷

²⁶Kleden, "Belis dan Harga Seorang Perempuan Sumba," 30.

²⁷Wora dan Pratama, "Pergeseran Makna Belis," 5.

Pergeseran Dalam Konteks Modern

Dalam dinamika masyarakat Sumba masa kini, makna belis mulai bergeser dari bentuk penghormatan menjadi simbol status sosial dan beban ekonomi. Komersialisasi belis terlihat dalam tuntutan yang semakin tinggi terhadap jumlah dan nilai barang yang diberikan, yang dapat menunda atau menggagalkan pernikahan karena tidak mampu memenuhi tuntutan tersebut.²⁸

Teologi Kristen

Dari sudut pandang teologi Kristen, belis dapat dilihat sebagai simbol kasih dan tanggung jawab, mencerminkan pengorbanan dan kesetiaan sebagaimana yang diajarkan Kristus. Namun, ketika praktik belis berubah menjadi alat penindasan atau pemerasan, maka praktik tersebut bertentangan dengan semangat Injil yang membebaskan. Gereja dipanggil untuk melakukan inkulturasi dengan menilai dan menyaring unsur-unsur budaya berdasarkan terang firman Tuhan. Belis perlu didefinisi bukan sebagai harga atau nilai perempuan, tetapi sebagai bentuk pengakuan terhadap nilai relasi antar keluarga dalam kasih Kristus.²⁹

Pergeseran makna belis dalam perkawinan adat Sumba merupakan fenomena sosial dan spiritual yang kompleks. Gereja Kristen Sumba memiliki peran penting dalam mendorong transformasi budaya yang selaras dengan nilai-nilai Kerajaan Allah—kasih, kesetaraan, dan tanggung jawab.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kelima informan memiliki keselarasan mendasar mengenai esensi perjanjian pernikahan dalam perspektif Kristen. Kelimanya sepakat bahwa pernikahan Kristen bukan sekadar kesepakatan sosial atau kontrak hukum, melainkan sebuah perjanjian kudus yang melibatkan Allah sebagai pihak utama.

Dalam hal tanggung jawab antara suami dan istri, kelima informan menyuarakan kesatuan prinsip yang kuat, yaitu bahwa perjanjian pernikahan menuntut kesadaran peran, keseimbangan, dan saling melengkapi. Kelimanya juga sepakat bahwa pernikahan adat Sumba mengandung nilai yang tinggi, tidak sekadar menyatukan dua individu, tetapi mempertemukan dua keluarga besar dalam ikatan sosial dan budaya yang dalam, namun tetap perlu evaluasi dalam terang iman Kristen.

Kesimpulan

Pernikahan dalam iman Kristen dipandang sebagai perjanjian kudus yang melibatkan Allah sebagai pihak utama. Semua informan sepakat bahwa pernikahan bukan hanya sekadar kontrak sosial atau hukum, melainkan sebuah ikatan rohani yang meneladani hubungan Kristus dengan jemaat-Nya. Praktik gereja dalam mengajarkan pernikahan sebagai perjanjian kudus masih perlu diperkuat, terutama melalui bimbingan pranikah dan khotbah yang lebih sering, guna memperdalam pemahaman jemaat tentang makna pernikahan Kristen.

Dimensi spiritual dan etis dari perjanjian pernikahan sangat menentukan kualitas dan ketahanan hubungan suami-istri. Tanggung jawab suami-istri harus dipahami dalam kerangka kasih Kristus yang melampaui pembagian tugas teknis, dan pentingnya keseimbangan peran dalam pernikahan.

Pernikahan adat Sumba memiliki dimensi sosial, simbolik, dan spiritual yang mendalam. Pendekatan kontekstual yang bijaksana menjadi penting, di mana adat

²⁸Wora dan Pratama, "Pergeseran Makna Belis," 9.

²⁹Wora dan Pratama, "Pergeseran Makna Belis," 18.

pernikahan Sumba dapat diakomodasi selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Alkitab. Secara keseluruhan, penerimaan terhadap adat pernikahan Sumba harus dilihat sebagai suatu proses inkulturasi yang sehat, di mana budaya lokal dihargai tetapi tetap tunduk pada otoritas firman Tuhan.

Referensi/Rujukan

- Alkitab Terjemahan Baru. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006.
- Ama, M. T., Asmirah, dan A. Burchanuddin. "Pergeseran Makna Tradisi Belis (Mas Kawin) dalam Perkawinan Masyarakat Desa Wee Baghe Kabupaten Sumba Barat Daya." *Jurnal Sosiologi Kontemporer* 2, no. 1 (2022): 1–15. <https://doi.org/10.56326/jsk.v2i1.1531>.
- Barth, Markus. *Ephesians 4–6: A New Translation with Introduction and Commentary*. Anchor Bible 34A. Garden City, NY: Doubleday, 1974.
- Bruce, F. F. *The Epistle to the Ephesians: A Verse-by-Verse Exposition*. Westwood, NJ: Fleming H. Revell, 1961.
- Exploresumba.com. "Sumba Tribe: The Rich Cultural Legacy." Diakses 5 Mei 2025. <https://exploresumba.com/sumba-tribe-history/>.
- Foulkes, Francis. *The Epistle of Paul to the Ephesians: An Introduction and Commentary*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1963.
- Kamuri, Johanis Putratama, dan Grace Mariany Toumeluk. "Tinjauan Teologis terhadap Tradisi Kawin Tangkap di Pulau Sumba–Nusa Tenggara Timur." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 176–198.
- Kleden, Dony. "Belis dan Harga Seorang Perempuan Sumba (Perkawinan Adat Suku Wewewa, Sumba Barat Daya, NTT)." *Studi Budaya Nusantara* 1, no. 1 (2017): 24–34. <https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2017.001.01.03>.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Köstenberger, Andreas J., dan David W. Jones. *God, Marriage, and Family: Rebuilding the Biblical Foundation*, Edisi ke-2. Wheaton: Crossway, 2010.
- Westcott, B. F. *Saint Paul's Epistle to the Ephesians: The Greek Text with Notes and Additions*. London: Macmillan and Co., 1890.
- Wora, Y. L., dan W. Pratama. "Pergeseran Makna Belis dalam Perkawinan Masyarakat Sumba." *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Katolik Widya Mandira* (2021): 1–20.
- Yanuaris, L. W., dan P. Wahyu. "Pergeseran Makna Belis dalam Masyarakat Sumba di Kota Kupang." *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2020): 67–76